

Hubungan Kualitas Tidur dengan Status Fungsional Pasien Pasca Stroke Dirumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia

Agus Surya Bakti*¹, Ani Rahmadhani Kaban², Maya Ardila Siregar³, Piterimasia Simanungkalit⁴

^{1*2} Program Studi S1 Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia

^{3,4} Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia

Alamat : Jl. Kapten Sumarsono No. 107, Helvetia, Medan, Indonesia 20124.

Korespondensi Penulis : agussuryabakti@helvetia.ac.id*

Abstract. Stroke is the world's second biggest cause of death after heart attacks. Ischemic stroke is caused by a blockage of blood vessels in the brain, resulting in a lack of oxygenated blood flow and the degeneration and death of brain tissue. This study aimed to determine the relationship between sleep quality and functional status of post-stroke patients at Mitra Medika Hospital Tanjung Mulia Medan. This is analytical survey research with cross sectional approach. The population of study was 126 respondents and the sample was determined using SPSS application obtained 56 respondents. The measurement of sleep quality used PSQI questionnaire and functional status using the Barthel index. Data analysis used pre-analysis, univariate and bivariate. The result of chi-square statistical test obtained that the P value was 0.009. Where the value was smaller than the α value of <0.05 , then there was a relationship between sleep quality and functional status of post-stroke patients at Mitra Medika Hospital Medan. The results showed that 77.1% of respondents had poor sleep quality. 14.4% of respondents were in the category of moderate dependence functional status. The results of the analysis obtained a p value = 0.000 ($<\alpha=0.05$) with a degree of relationship of 0.009. The study concluded that there is a significant relationship between sleep quality and functional status in post-stroke patients at Mitra Medika Hospital. It is suggested that the nursing profession increase sleep quality in post-stroke patients in order to accelerate functional status recovery.

Keywords: Sleep Quality, Functional Status, Post Stroke

Abstrak. Serangan stroke adalah penyebab kematian kedua setelah serangan jantung di dunia. Penyebab stroke iskemik adalah penyumbatan pembuluh darah di dalam otak, yang menyebabkan hilangnya suplai darah yang mengandung oksigen dan menyebabkan degenerasi dan kematian jaringan otak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kualitas tidur dengan status fungsional pasien pasca stroke RSU. Mitra Medika Medan. Pasien pasca stroke yang menjalani perawatan di unit rawat jalan Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian sebanyak 126 responden Sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 56 responden menggunakan aplikasi SPSS. Pengukuran kualitas tidur menggunakan kuesioner PSQI dan status fungsional menggunakan *Barthel indeks*. Analisa data menggunakan pre analisa, univariat dan bivariat. Dari hasil penelitian ini dengan uji *statistik chi-square test*, menunjukkan bahwa hasil P value sebesar 0,009. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar $<0,05$, maka ada hubungan antara kualitas tidur dengan status fungsional pasien pasca stroke di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77,1% responden memiliki kualitas tidur yang buruk. 14,4% responden dalam kategori status fungsional ketergantungan sedang. Hasil analisa diperoleh nilai p value = 0,000 ($<\alpha=0,05$) dengan angka derajat hubungan sebesar 0,009. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara kualitas tidur dengan status fungsional pada pasien pasca stroke di Rumah Sakit Umum Mitra Medika. Direkomendasikan kepada profesi keperawatan untuk meningkatkan kualitas tidur pada pasien pasca stroke yang bertujuan mempercepat perbaikan status fungsional pada pasien.

Kata kunci: Kualitas Tidur, Status Fungsional, Pasca Stroke.

1. LATAR BELAKANG

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2020 dalam Hany A, dkk, (2023) bahwa Serangan stroke adalah penyebab kematian kedua setelah serangan jantung di dunia. Penyebab stroke iskemik adalah penyumbatan pembuluh darah di dalam otak, yang menyebabkan hilangnya suplai darah yang mengandung oksigen dan menyebabkan degenerasi dan kematian jaringan otak. Kerusakan ini berlangsung setidaknya selama 24 jam atau lebih, menyebabkan gangguan fungsi otak dengan konsekuensi pada berbagai organ. Gangguan tidur merupakan salah satu kondisi neuropsikiatri yang ditemukan akibat defisit neurologis di otak akibat lesi yang berkembang setelah stroke. Stroke menyebabkan infark yang lebih ringan dan lebih kecil tujuh hari kemudian, dan selanjutnya terjadi kemunduran neurologis yang ditandai dengan penurunan kesadaran dan kelemahan motorik.

Menurut Laporan WSO (*World Stroke Organization*) tahun 2022 dalam Noviana Haryanti, Universitas Muhammadiyah Jakarta (2024) bahwa Lebih dari 12,2 juta orang di seluruh dunia menderita stroke setiap tahun, dimana >16% menyerang orang berusia 15-49 tahun dan >62% menyerang orang di bawah usia 70 tahun. Insiden stroke lebih tinggi pada wanita, yaitu 53%, dibandingkan 47% pada pria. Stroke juga merupakan penyebab kecacatan nomor tiga di seluruh dunia, yaitu sebesar 42% atau 132,1 juta jiwa. Prevalensi penderita stroke masih tinggi di Indonesia.

Berdasarkan (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2019) Dalam Rini Maghfirah, Universitas Hasanuddin Makassar (2023) bahwa Stroke merupakan penyebab utama kecacatan dan penyebab kematian ketiga di dunia setelah penyakit jantung dan kanker. Di Indonesia, prevalensi stroke mencapai 830 per 100.000 penduduk dan jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 600 per 100.000 penduduk. Dampak stroke yang melumpuhkan memberikan beban ekonomi yang signifikan pada pasien, keluarga, komunitas, dan negara. Pasien stroke seringkali mengalami penurunan kesadaran dan gangguan hemodinamik sehingga mengakibatkan penurunan kualitas hidup.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan (2021) Provinsi Bangka Belitung Dalam Juniarti A, dkk, (2024) bahwa menunjukkan data sepuluh besar yang menunjukkan stroke menempati urutan keenam. Pasien stroke iskemik pada tahun 2020 berjumlah 171 orang, sedangkan pasien stroke hemoragik berjumlah 403 orang. Pada tahun 2021, jumlah pasien stroke iskemik berkurang 29 orang dan pasien stroke hemoragik berkurang 44 orang. Sedangkan data Pangkal Pinang pada tahun 2020 menunjukkan pasien stroke iskemik berjumlah 48 orang, sedangkan pasien stroke hemoragik berjumlah 60 orang. Pada tahun

2021, jumlah pasien stroke iskemik berkurang 3 orang dan pasien stroke hemoragik berkurang 17 orang.

Berdasarkan Data rekam medis ruang kerja Puskesmas Kalianda Kabupaten Lampung Selatan selama tahun 2021 Dalam Dewi Sartika (2023) bahwa dengan melihat data kunjungan pasien dengan riwayat stroke, terdapat 198 pasien terdiagnosis stroke yang masih aktif mendapat pengobatan. Pergi ke pusat pelayanan kesehatan masyarakat untuk pemeriksaan kesehatan. Sementara itu, jumlah pasien stroke akan bertambah menjadi 213 orang pada Januari hingga April 2022, baik pasien lama maupun pasien baru. Selain itu, penyuluhan kesehatan tentang stroke sendiri sudah dilakukan di Puskesmas Kalianda, namun hanya setahun sekali, melalui kelas besar bersama anggota keluarga dan pasien sendiri.

Dalam Penelitian Yel Luo M, dkk, (2023) bahwa Orang yang hidup dengan stroke sering memiliki berbagai komplikasi dan gejala otak yang kompleks seperti gangguan kognitif, kehilangan memori, demensia, kelelahan dan insomnia. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa masalah yang berhubungan dengan tidur sering terjadi pada pasien dengan stroke. Stroke dapat menyebabkan kerusakan pada sistem saraf pusat dan mengganggu aktivitas otak dan struktur tidur karena sebagian besar struktur anatomi tidur terletak di sistem saraf pusat. Semua gangguan tidur berhubungan dengan kualitas tidur yang buruk, yang akibatnya mengurangi kualitas hidup pasien dan menghambat rehabilitasi mereka. Namun, ada variabilitas yang nyata dalam kisaran pasien dengan kualitas tidur yang buruk setelah stroke.

Menurut Khot & Morgenstern, (2019) dalam Ika A, dkk (2021) bahwa pasien dengan riwayat stroke lebih besar kemungkinannya mengalami gangguan tidur dibandingkan pasien yang belum pernah terkena stroke. Di Indonesia, prevalensi gangguan tidur pada pasien pasca stroke secara keseluruhan adalah 20-40%. Gejala gangguan tidur pada pasien stroke seringkali berbeda-beda tergantung dari kelainan saraf spesifik yang dialami pasien. Perubahan pola tidur stroke mencerminkan tingkat keparahan dan lokasi kerusakan otak. Total waktu tidur dan produktivitas kerja menurun pada pasien pasca stroke. Faktor lingkungan pasien stroke dan masalah yang ditimbulkan akibat stroke, seperti gangguan tidur, juga dapat mempengaruhi tingkat keparahan stroke itu sendiri. Pasien pasca stroke seringkali menghadapi tantangan terkait proses penyembuhan dan pemulihan. Pada masa ini, berbagai permasalahan fisik kerap muncul, terutama kecacatan dan kelemahan lainnya.

Berdasarkan Penelitian Jihan Bariqa Arya Ramadhani, Department of Fisioterapi, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2022) bahwa masalah utama yang dialami oleh pasien stroke jangka panjang adalah hilang kapasitas fungsional. Pasca stroke, individu akan

mengalami kehilangan otot dan penurunan status fungsional, yang keduanya akan menghambat partisipasinya dalam aktivitas sehari-hari dan dianggap sebagai salah satu faktor yang menghambat rehabilitasi. Menurunnya tingkat aktivitas yang disertai gangguan neurologis dapat berdampak buruk terhadap kesehatan dan kualitas hidup pasien pasca stroke.

Menurut Vidianisa, 2019 Dalam Dewi Sartika, dkk, (2023) bahwa bagi klien penderita stroke, pengobatan komprehensif mencakup pemulihan dan rehabilitasi berkelanjutan yang diterapkan sepanjang hidup mereka bahkan setelah keluar dari rumah sakit. Penting bagi keluarga untuk terlibat secara aktif selama fase ini sehingga mereka dapat mulai berpartisipasi dalam penatalaksanaan klien sejak terapi dimulai. Hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah tingkat kemandirian atau ketergantungan klien terhadap orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari pada saat rehabilitasi pasien pasca stroke. Tujuan rehabilitasi adalah untuk melestarikan dan meningkatkan, semaksimal mungkin, kemampuan fisik, psikologis, sosial, pekerjaan, dan ekonomi seseorang. Secara jumlah, sekitar setengah dari mereka yang menderita stroke masih hidup tujuh tahun setelah serangan tersebut, namun sekitar 50% dari populasi yang hidup ini tidak akan mampu bekerja pada tingkat yang sama, dan sebagian besar menjadi tanggungan keluarga mereka. Oleh karena itu, banyak orang yang selamat dari stroke dalam jangka panjang; Namun, pasien ini masih menderita gejala yang sangat melemahkan.

Menurut Penelitian Nursyahfitri Rizky Ramadhani, dkk, (2022) bahwa pasca stroke defenisikan suatu kondisi yang memerlukan perhatian khusus dan Berkelanjutan pasca stroke berbagai sistem tubuh akan mengalami kegagalan motorik, yang paling umum adalah hemiparesis dan hemiplegia, akibat kerusakan fungsional yang bersifat permanen sehingga stroke yang dialami pasien bersifat individual dan keluarga, yang kemudian dialami sebagai masalah yang kompleks, keluarga harus memperhatikan sejauh mana ketergantungan pasien pasca stroke terhadap orang lain dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari.

Dari survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia pada 15 Februari 2024, peneliti melakukan survey awal dengan wawancara secara langsung terhadap 6 orang pasien stroke, dari 6 orang pasien 5 diantaranya kualitas tidur buruk dan 1 lainnya tidak ada masalah tidur sedangkan berdasarkan status fungsional: 2 pasien ketergantuan ringan dan 4 pasien mandiri berdasarkan hasil studi kualitas tidur yang buruk dapat memberikan dampak berupa terganggunya aktivitas harian pasien, seperti makan dan melakukan aktivitas sosial. Berdasarkan survey di Poli Saraf Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan dimana pasien pasca stroke 3 bulan terakhir sebanyak 126 orang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Untuk mengetahui hubungan kualitas tidur dengan status fungsional pasien pasca stroke RSUD.Mitra medika Medan.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2020, Stroke merupakan suatu sindrom yang menunjukkan tanda-tanda klinis yang berkembang dengan cepat berupa gangguan fungsional otak fokal maupun global yang berlangsung lebih dari 24 jam dan menyebabkan kecacatan atau kelumpuhan fisik serta dapat mengakibatkan kematian. Menurut An & Kim, (2021) Stroke disebut sebagai penyakit *Serebrovaskuler* karena penyakit ini terjadi akibat pembuluh darah yang mengalirkan darah dan oksigen ke otak terhambat atau pecah. Menurut Ridwan tahun 2020 Selain itu stroke juga dikenal sebagai penyakit *Silent Killer*, penyakit mematikan yang mampu menyerang manusia kapan saja tanpa disadari penderita.

Menurut Arista, dkk, Tahun 2020 Stroke adalah kondisi medis yang mengancam jiwa terjadi ketika ada perubahan aliran darah melalui otak, sehingga dapat menyebabkan sel-sel otak mati. Ada dua jenis utama stroke yaitu stroke iskemik dan stroke hemoragik. Stroke Iskemik adalah jenis stroke yang paling umum terhitung sekitar 87% dari semua stroke, terjadi ketika gumpalan darah atau penyempitan pembuluh darah mengurangi aliran darah ke otak, mencegah oksigen dan nutrisi mencapai sel-sel otak. Menurut Harmawati, dkk, (2021) Tanda dan gejala stroke yang paling umum terjadi antara lain kelemahan ekstremitas sisi (hemiparesis). Selain itu, tanda dan gejala klinis yang akan mengarah ke hasil diagnosis stroke adalah adanya gangguan sensorik di salah satu sisi tubuh, buta secara mendadak atau hemianopia, vertigo, diplopia, afasia, disfagia, distria, ataksia, serta terjadi kejang atau penurunan kesadaran secara mendadak dan cepat. Senyum yang tidak simetris, Gerakan anggota tubuh melemah secara tiba-tiba di satu sisi, Pelo atau secara tiba-tiba tidak bisa bicara, Kesemutan di satu sisi tubuh, Pandangan mata kabur atau rabun, Sakit kepala hebat yang muncul secara tiba-tiba., Gangguan daya ingat dan gangguan menelan, Tekanan darah meningkat (hipertensi).

Menurut *World Stroke Organization*, (2021), Stroke atau *Cerebral Vascular Accident* (CVA) adalah penyakit atau gangguan fungsional otak berupa kelumpuhan saraf yang disebabkan oleh gangguan peredaran oksigen dalam darah ke bagian komponen otak baik akibat penyumbatan (stroke iskemik) atau pecahnya pembuluh darah (stroke hemoragik). Masalah ini dapat menyebabkan disfungsi otak terganggu atau hilang yang bermanifestasi pada morbiditas, disabilitas bahkan mortalitas. Konsekuensi dari kerusakan yang disebabkan akibat stroke dapat berupa kerusakan permanen, dan mencakup kelumpuhan sebagian dan masalah dalam berbicara dan mengingat, Luas dan lokasi kecacatan menentukan tingkat keparahan stroke mulai dari yang ringan hingga yang mengancam jiwa.

Menurut Dewi, 2021 dalam A. A. Hidayat & Uliyah, 2015, Kualitas tidur adalah suatu keadaan tidur yang dialami seseorang menghasilkan kesegaran dan kebugaran saat terbangun. Kualitas tidur merupakan kemampuan setiap orang untuk mempertahankan keadaan tidur dan untuk mendapatkan tahap tidur REM dan NREM yang sesuai dengan kebutuhannya. Kualitas tidur yang baik ditandai dengan mudahnya seseorang memulai tidur saat jam tidur, mempertahankan tidur, menginisiasi untuk tidur kembali setelah terbangun di malam hari dan peralihan dari tidur ke bangun di pagi hari dengan mudah.

Berdasarkan Penelitian Menurut Rao et al., (2020) *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI) adalah alat yang paling banyak digunakan untuk menilai kualitas tidur subjektif selama sebulan terakhir. Meliputi berbagai indikator yang relevan dengan kualitas tidur, termasuk kualitas tidur subjektif, latensi tidur, durasi tidur, efisiensi tidur, gangguan tidur, penggunaan pil tidur, dan gangguan tidur, gangguan fungsional di siang hari. PSQI telah divalidasi dalam beberapa bahasa dengan sifat psikometrik yang memuaskan dan banyak digunakan dalam berbagai pengaturan klinis dan penelitian.

Mintarsih, (2021) Sikap pasien terhadap status fungsional merupakan bagian dari *self-care* yang terdiri dari sikap, aktivitas fisik, dan motivasi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status fungsional diantaranya Usia sangat berpengaruh terhadap kondisi fisiologis dan kemampuan pemulihan setelah paska stroke terutama untuk melakukan aktivitas fisik, dimana usia sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan pada tulang serta otot pada usia remaja, dewasa awal, menengah dan akhir, lamanya perawatan sangat berkaitan dengan pada proses perkembangan dan penyembuhan tulang serta dukungan program terapi dan rehabilitasi yang menentukan terapi dan rehabilitasi yang menentukan perkembangan kondisi secara keseluruhan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mencari hubungan kualitas tidur dengan status fungsional pasien pasca stroke. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di RSUD Mitra Medika Jln. KL. Yos Sudarso km 7,5 Tanjung Mulia, kec. medan deli, kota medan, Sumatera Utara 20241. Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Waktu penelitian dilakukan dari 15 Februari 2024 sampai dengan Mei 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien pasca stroke di poli saraf (rawat jalan) RSUD Mitra medika Medan dengan jumlah populasi adalah sebanyak 126 orang.

4. HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Terakhir, Riwayat Pekerjaan.

Karakteristik Responden	Jumlah	
	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	30.0
Perempuan	35	50.0
Usia		
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	2	2.9
Lansia Awal (46-55 tahun)	6	8.6
Lansia Akhir (56-65 tahun)	21	30.0
Manula (>65 Tahun)	27	38.6
Pendidikan		
Tidak Sekolah	-	-
SD	12	17.1
SLTP	4	5.7
SLTA	29	41.4
Perguruan Tinggi	11	15.7
Pekerjaan		
IRT	18	25.7
Petani	6	8.6
Wiraswasta	16	22.9
Karyawan Swasta	7	10.0
PNS	9	12.9
Total	56	100%

Tabel 1. Pasien di Poli Saraf RSUD. Mitra Medika mayoritas berjenis kelamin Perempuan berjumlah 35 responden (50,0%). Dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 21 responden (30,0%). Responden di Poli Saraf RSUD. Mitra Medika mayoritas lansia berumur Manula (>65 Tahun) sebanyak 27 (38,6), Lansia Akhir (56-65 tahun) sebanyak 21 (30,0), (Lansia Awal (46-55 tahun) sebanyak 6 (8,6), Mitra Medika mayoritas dengan tingkat pendidikan SLTA sekitar 29 responden (41,4%), SD Sebanyak 12 Responden (17,1%), SLTP Sebanyak 4 (5,7%), Perguruan Tinggi Sebanyak 11 responden (15,7%). Responden di Poli Saraf RSUD. Mitra Medika mayoritas dengan tingkat IRT berkisar 18 responden (25,7%), Wiraswasta Berkisar 16 responden (22,9%), PNS berkisar 9 responden (12,9%), Karyawan Swasta berkisar 7 responden (10,0%) Petani berkisar 6 responden (8,6%).

Analisis univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Tidur Pasien Pasca Stroke RSUD. Mitra Medika Tahun 2024.

Kategori Kualitas tidur	Jumlah	
	F	%
Baik	2	2.9
Buruk	54	77.1
Total	56	100%

Tabel 2. Dapat di ketahui bahwa pasien pasca stroke RSUD. Mitra Medika 56 responden memiliki kualitas tidur, dengan Mayoritas kualitas tidur Buruk berkisar 54 responden kemudian kualitas tidur Baik berkisar 2 responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status fungsional Pasien Pasca Stroke RSUD. Mitra Medika Tahun 2024.

Kategori Status Fungsional	Jumlah	
	F	%
Ketergantungan Total	1	1.4
Ketergantungan Berat	11	15.7
Ketergantungan Sedang	29	41.4
Ketergantungan Ringan	13	18.6
Mandiri	2	2.9
Total	5	100%

Tabel 3. Dapat di ketahui bahwa pasien pasca stroke RSUD. Mitra Medika 56 responden memiliki pasien Mayoritas 29 responden dengan kategori ketergantungan sedang, 13 responden ketergantungan ringan, 11 responden ketergantungan berat, 2 mandiri dan 1 responden ketergantungan total.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Kualitas Tidur Dengan Status Fungsional Pasien Pasca Stroke Di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia.

Kualitas Tidur	Status fungsional										p-value		
	Total		Berat		Sedang		Ringan		Mandiri			Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		F	%
Baik	0	0	0	0	1	1.8	0	0	1	1.8	2	100,0	0,009
Buruk	1	1.8	1	19,6	28	50,0	13	23,2	1	1,8	54	100,0	

Tota	1	1,8	1	19,	29	51,	13	23,	2	3,6	56	100,0
1			1	6		8		2				

Tabel 4. Dapat di ketahui bahwa pasien pasca stroke RSUD Mitra Medika 56 responden hasil tabulasi silang antara Hubungan Kualitas Tidur Dengan Status Fungsional pasda pasien, kualitas tidur buruk dengan status fungsional ketergantungan total 1, kualitas tidur buruk dengan status fungsional ketergantungan berat berjumlah 11, Kualitas tidur baik dengan status fungsional ketergantungan sedang berjumlah 1, Kualitas tidur buruk dengan status fungsional ketergantungan sedang berjumlah 28, kualitas tidur buruk dengan status fungsional ketergantungan ringan berjumlah 13, kualitas tidur baik dengan status fungsional mandiri berjumlah 1, kualitas tidur buruk dengan status fungsional mandiri berjumlah 1.

Berdasarkan hasil uji *statistik chi-square* yang menggunakan aplikasi SPSS di dapat kan nilai *p-value* = 0,009 yang berarti *p-value* <0,05 hal ini menunjukkan bahwa H_a di terima sehingga dapat di simpulkan bahwa Hubungan Kualitas Tidur Dengan Status Fungsional Pasien Pasca Stroke Di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia.

Pembahasan Penelitian

Kualitas Tidur Pasien Pasca Stroke Di RSUD Mitra Medika

Berdasarkan penelitian Ketut Andika Priastana.,dkk (2023) Gambaran kualitas tidur lansia pasca stroke sebelum diberikan posisi lateral 60 derajat menunjukkan mayoritas berada pada kualitas tidur buruk sebanyak 75 orang (89.3%) dan kategori baik sebanyak 9 orang (10.7%),Setelah diberikan posisi tidur lateral 60 derajat, mayoritas berada pada kualitas tidur baik sebanyak 61 orang (72.6%) dan kualitas tidur buruk sebanyak 23 orang (27.4%), Didukung dari hasil penelitian Kasai dkk (2021) Tidur berkepanjangan pra-stroke dikaitkan dengan insiden yang lebih tinggi dari kualitas tidur yang buruk pasca-stroke dan skor yang lebih rendah dari kualitas hidup dan gaya hidup setelah stroke. Penelitian Fulk (2020) Tidur yang buruk yang dilaporkan sendiri berdampak buruk pada pemulihan fungsional pasca-stroke.

Berdasarkan hasil penelitian Ester Saripati Harianja (2023) yang didapat di RSUP H. Adam Malik Medan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas tidur yang buruk sebanyak 25 orang (83.3%), hal ini berdasarkan hasil jawaban kuesioner yaitu sebanyak 23,3% mengalami lama waktu tidur, sebanyak 26,7% gangguan tidur, sebanyak 10% masa laten tidur, sebanyak 10% disfungsi tidur pada siang hari, sebanyak 6,7% efisiensi tidur, sebanyak 6,7% mengalami penurunan kualitas tidur. Usia memengaruhi gambaran kualitas

tidur karena pada kelompok usia di atas 60 tahun pola tidur dan bangun berbeda dengan kelompok usia yang lebih muda. Penelitian telah menunjukkan bahwa gangguan tidur berkaitan erat dengan factor-faktor risiko stroke seperti diabetes, hipertensi, dan obesitas. Didukung dengan penelitian dari Mansour., dkk (2020) Kualitas tidur pasien stroke juga berhubungan dengan risiko keparahan stroke yang dialami, hal ini dikarenakan pada pasien yang mengalami gangguan tidur berpengaruh pada peningkatan tekanan darah, dimana pada tahap tidur dihubungkan dengan aliran darah ke serebral, peningkatan konsumsi oksigen. Sebanyak 70,6% pasien stroke ditemukan memiliki gangguan tidur, 61,6% memiliki kualitas tidur yang buruk, 20% memiliki tingkat kantuk yang berlebihan di siang hari (EDS). Gangguan tidur lebih banyak terjadi pada stroke dengan tingkat keparahan sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien stroke iskemik yang sedang menjalani rawat jalan mayoritas mengalami kualitas tidur yang buruk sebanyak 84.8% atau sejumlah 28 responden. Mayoritas pasien riwayat stroke iskemik di rumah sakit ini memiliki kualitas tidur yang buruk berdasarkan pengisian ketujuh komponen kualitas tidur menunjukkan adanya masalah pada tiap komponen dari kualitas tidur.

Berdasarkan penelitian Alya Ramadhini (2020) yang dilakukan pada pasien pasca stroke iskemik yang berobat di Rumah Sakit Ibnu Sina Padang didapatkan hasil penelitian sebanyak 37 responden memiliki gangguan tidur. Terdapat 14 responden (24,6%) memiliki satu gangguan tidur, 14 responden (24,6%) memiliki dua gangguan tidur, 6 responden (10,5%) memiliki tiga jenis gangguan tidur, dan 3 responden (3,5%) memiliki empat jenis gangguan tidur.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Peneliti berasumsi bahwa buruknya kualitas tidur pada responden dalam hasil penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh gangguan yang terjadi selama tidur, dipengaruhi oleh sesuai dengan interpretasi dari kuesioner PSQI dari penelitian yang telah dilakukan di RSUD Mitra Medika bahwa sebagian besar pasien yang menderita kualitas tidur buruk adalah lansia yang berusia berkisar >65 tahun keatas akibat kurangnya aktivitas fisik, selain itu disebabkan sering tidur disiang hari, penggunaan obat yang tidak diresepkan oleh dokter diminum dengan sembarangan dengan dosis berlebihan sehingga menyebabkan fungsi sel saraf terganggu disertai seringnya mengalami nyeri disekitaran ekstremitas saat didini hari, dapat disimpulkan pasien pasca stroke sangat berhubungan dengan pemenuhan kualitas tidur yang kurang maksimal.

Status Fungsional Pasien Pasca Stroke Di RSUD. Mitra Medika

Hasil penelitian diatas didukung dari pernyataan penelitian dari Rismawan., dkk (2021) dalam Ika Ariyanti (2023) bahwa mayoritas responden memiliki ketergantungan sedang sebanyak 75 responden (92,6%) dan memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 78 Responden (96,3%). Stroke sebagai salah satu penyebab ketidakmampuan fungsional yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya sehingga menyebabkan ketergantungan.

Berdasarkan hasil penelitian Wulan Sari Purba (2023) bahwa status fungsional pasien stroke secara statistik negatif berhubungan dengan beban caregiver keluarga ($r = -0.505$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skor status fungsional maka beban caregiver keluarga semakin menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa beban *caregiver* secara statistik negatif berhubungan dengan Barthel Indeks. Salah satu alasan yang dapat dikemukakan bahwa 51.9% pasien stroke dalam penelitian ini memiliki tingkat ketergantungan ringan. Pasien stroke 67.5% mandiri dalam hal mandi, 64.9% mandiri perawatan diri, 76.6% mandiri dalam BAB, 63.6% dapat mengontrol BAK, 58.4% mandiri makan.

Berdasarkan hasil penelitian Rosa Aria, p. (2020) dalam Nurul Laili., dkk (2023) bahwa hampir semua (59,6%) berjenis kelamin perempuan. Sebuah penelitian juga mengatakan dari 50 responden, mayoritas paling banyak yaitu berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 33 (66%). Terdapat 47 responden (94%) lansia mempunyai tingkat kemandirian yang mandiri, sedangkan 3 responden (6%) dikatakan tidak mandiri. Permasalahan yang terjadi pada penderita Stroke adalah terjadinya kelumpuhan gerak berakibat pada menurunnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hariannya. Penelitian yang dilakukan didapatkan semua pasien Stroke memiliki ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan tingkat ketergantungan sedang sebanyak 39,5% dan ketergantungan berat sebanyak 33,3%.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di RSUD. Mitra Medika dapat dilihat bahwa pasien banyak yang butuh bantuan atau bergantung pada orang lain bahkan pasien menggunakan alat bantu seperti tongkat atau kursi roda untuk berjalan dari pernyataan responden yang dijadikan sampel mereka jarang melakukan rehabilitasi bahkan pasien lebih sering mengkonsumsi obat untuk mengurangi nyeri tanpa melakukan terapi sesuai yang dianjurkan oleh dokter sehingga hal ini yang menyebabkan aktivitas sehari-hari pasien terganggu dan terbatas. Didukung dengan penelitian sebelumnya Agustyaningsih, (2020) barasumsi bahwa Aktivitas fisik yang dilakukan lebih awal pada pasien *Post Stroke* sangat menguntungkan. Aktivitas fisik merupakan perilaku yang sehat melalui modifikasi tertentu

dapat menurunkan risiko penyakit kardiovaskuler dan melindungi kekambuhan Stroke. Modifikasi dapat dilakukan dalam bentuk aktivitas dasar berbentuk kegiatan sehari-hari di rumah. Kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan seperti makan, mandi, berpakaian, buang air kecil, buang air besar, serta naik turun tangga. Sehingga *Self Management* yang baik akan membuat aktivitas seseorang juga meningkat atau mandiri tanpa harus bergantung dengan orang lain.

Hubungan Kualitas Tidur Dengan Status Fungsional Pasien Pasca Stroke Rumah Sakit Umum Mitra Medika

Berdasarkan Dinda Dewi Kirana., dkk (2023) Penelitian ini menggunakan uji normalitas shapiro-wilk karena jumlah sampel yang terbatas, yaitu di bawah 50. Nilai p untuk kualitas tidur adalah 0,002 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa distribusi dianggap tidak normal. Nilai signifikan yang dihitung untuk kemandirian adalah 0,000, menunjukkan hasil signifikan secara statistik pada tingkat alfa ($<0,05$). Temuan ini menunjukkan sebaran data menyimpang dari normalitas. Karena kedua variabel tidak normal, maka uji rank spearman digunakan sebagai uji hipotesis. Hasil menunjukkan hubungan signifikan kualitas tidur dengan kemandirian ($p = 0,000, <0,05$), sehingga mendukung asumsi adanya korelasi antara kedua variabel.

Penelitian dari Nur Chasanah (2019) Tabulasi silang hubungan kualitas tidur dengan kualitas hidup lansia menunjukkan bahwa semakin baik kualitas tidur lansia, maka kualitas hidupnya semakin baik. Selanjutnya hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai 72 hitung sebesar 12,808 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,002. Nilai p-value lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 ditolak yang berarti “Ada hubungan kualitas tidur dengan kualitas hidup lansia di desa Karangasem kecamatan Lawean Surakarta” dimana semakin baik kualitas tidur lansia, maka semakin baik pula kualitas hidup lansia.

Dari hasil peneltian Widyawati (2020) Penderita penderita pasca stroke di RSUD Tidar Magelang sebagian besar mempunyai jenis kelamin laki-laki (59,1%), berumur 46-55 tahun (71,8%), status pernikahan yaitu menikah (62,7%), berpendidikan SMP (31,8%), dan wiraswasta (50,0%). Penderita pasca stroke di sebagian besar mempunyai kemandirian dalam beraktifitas sehari-hari kategori ringan (41,8%) dan mempunyai kualitas hidup kategori buruk orang (41,8%). Ada hubungan yang signifikan kemandirian beraktivitas sehari-hari dengan kualitas hidup penderita pasca stroke di RSUD Tidar Magelang, didapatkan p value sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik ada Hubungan Kualitas Tidur Dengan Status Fungsional Pasien Pasca Stroke Di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia 2024.

SARAN

Disarankan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dapat memberikan kualitas tidur yang baik untuk pasien pasca stroke dan dapat memberikan edukasi kepada pasien pasca stroke dengan status fungsional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak/ibu selaku Direktur dan staf Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan telah berikan izin sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [No Author]. (2019). Hubungan status fungsional dengan kualitas hidup pasien pasca stroke iskemik di Poli Saraf. *Jurnal Kesehatan*, (2019).
- [No Author]. (2023). Hubungan kualitas tidur dengan kelelahan pada pasien riwayat stroke iskemik. *Skripsi*, 90 pages.
- [No Author]. (2023). Hubungan status fungsional dengan kualitas hidup pasien pasca stroke. *Jurnal Kesehatan*, 5, 2001–2009.
- A, H., Asyiroh, N., & Merdikawati, A. (2023). Efektifitas minyak aromaterapi terhadap kualitas tidur pada pasien stroke iskemik. *Jurnal Kesehatan*, 11, 447–454.
- A, I., Rohmah, N., Firdaus, M. M., & Pratiwi, I. D. (2021). Kualitas tidur dan status fungsional pasien pasca stroke. *Jurnal Ilmiah*, 16, 1–9.
- Bariqa, J., Ramadhani, A., Cahya, R., Wibowo, A. P., Rohali, A., Fatikha, C. H., et al. (2022). Increased functional activity in stroke patients in Tohudan village. *Jurnal Kesehatan*, 852–856.
- Cahyati, Y., Kep, S., & Kep, M. (2018). Gambaran kemampuan fungsional pasien stroke di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan*, (2018).
- Chasanah, N., & Supratman, S. (2019). Relationship between sleep quality and health-related quality of life among older people. *J Ber Ilmu Keperawatan*, 11(1), 10–18.

- Hancock, A. D., Armstrong, N., et al. (2022). Hubungan health locus of control dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di Poli Neurologi Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. *J Econ Perspect*, 2(1), 1–4.
- Haryanti, N. (2024). Penerapan evidence-based practice therapy music white noise terhadap gangguan tidur pada pasien stroke. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 4, 1–14.
- Juniarti, A., Faizal, M., Meilando, R., & Rizky, (2024). Management self-care stroke terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke. *Jurnal Kesehatan*, 6(November), 261–272.
- Luo, Y., Guofeng, Y., & Liu, Y. (2023). Sleep quality after stroke: A systematic review and meta-analysis. *Journals of Clinical Medicine*, 20(April).
- Maghfirah, R. (2023). Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan disusun dan diajukan oleh Rini Maghfirah. *Universitas Hasanuddin Makassar*, 1–46.
- Novarina, V., & Pateda, S. M. (2020). Nutrisi dan imunitas pada stroke. *Jurnal Kesehatan*, 61 pages.
- Putri, I. A. D., & Erna, W. (2022). Gambaran nilai kekuatan otot ekstremitas pada pasien stroke di RSUD Karangsen Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan*, 8.5, 2003–2005.
- Rizky, R. N., Kurniawan, D., & Hasneli, N. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian pasien pasca stroke. *J Ilm Wahana Pendidikan*, 8(22), 161–172.
- S, R. (2022). Hubungan kualitas tidur dengan excessive daytime sleepiness pada remaja di wilayah Jabodetabek. *Repository Uin Jakarta*, 1–104.
- Sari, S. D. P. (2023). Hubungan kualitas tidur dengan fungsi kognitif pada pasien stroke iskemik usia produktif. *UPN Jakarta*, 1–7.
- Sartika, D., Andoko, D., & Djamaludin, D. (2023). Edukasi kesehatan terhadap peningkatan kesiapan keluarga merawat pasien stroke di wilayah kerja Puskesmas Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Dewi. *Malahayati P Ners Universitas*, 6, 2238–2247.
- Ummah, K. (2022). Perbedaan kualitas tidur terhadap intensitas nyeri kepala pada mahasiswa kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2020. *Jurnal Ilmiah*, 8.5, 2003–2005.
- Widyawati. (2020). Hubungan kemandirian beraktivitas sehari-hari dengan kualitas hidup penderita pasca stroke di RSUD Tidar Kota Magelang. *Sell J*, 5(1), 55.
- Y, A., Sriyono, G. H., & Suhartini, T. (2023). Hubungan regulasi emosi dengan kepuasan hidup pasien pasca stroke di Poli Saraf RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. *J Ilmu Kesehat Mandira Cendikia*, 2(10), 1–9.